



Koreografi Tari Ronggeng Sayuik di Sanggar Seni Canang Badantiang Sebagai Sajian Wisata Kota Sawahlunto

Ronggeng Sayuik Dance Choreography at Canang Badantiang Art Studio as a Tourism Dish of Sawahlunto City

Geny Rivani¹; Afifah Asriati²;

¹ Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Program Studi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*)✉ (e-mail) genyrivani02@gmail.com¹, afifahasriati@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang Koreografi Tari Ronggeng Sayuik di Sanggar Seni Canang Badantiang sebagai sajian wisata di Kota Sawahlunto. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung alat tulis, kamera, handphone dan flashdisk. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Ronggeng Sayuik merupakan koreografi tari untuk sajian wisata dengan gerakannya merupakan akulturasi dari gerak tari Jawa, Jawa barat, Melayu dan Minang sehingga bisa dikatakan sebagai *art acculturation* atau bertemunya dua kebudayaan bar tampa menghilangkan ciri-ciri khas indetitas masing-masing kebudayaan tersebut. Proses koreografi *Ronggeng Sayuik* terdiri dari ide/tema, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Maka dari proses yang dilakukan koreografer menghasilkan aspek bentuk sebagai berikut: gerak, desain ruang, desain atas, desain dramatik, desain lantai, komposisi kelompok, perlengkapan dan musik. Bentuk koreografi tari *Ronggeng Sayuik* adalah tari kelompok. Nama-nama gerak dasar tersebut adalah Jawa Tengah terdiri dari *Ngithing, Nyempurit, Ukel, Kebyok, Ulap-ulap, Galeong, Mayuk, Napak, Mendhak*. Jawa Barat terdiri dari *Kedet, Geduk, Meber, Mereket, Nangreu, Ngaplek, Mungkur, Ukel, Kepret Sorder, Lontang* dan *Geol*. Minang terdiri dari *Pitunggua Tengah, Gelek, Ayun, Merantak, dan Lapiah Jerami*. Melayu terdiri dari *Lenggang, Liuk, Step kaki, Cicing, Legar, dan Gemulai*. Iringan pada Tari Ronggeng Sayuik adalah musik yang dikolaborasikan dengan 4 etnis sesuai dengan garapan tari, yaitu dengan alat musik *talempong, gandang tambua, tasa, sampelong, gitar bass, khendang jawa, hi hat, keyboard, biola, dan canang*. Penari perempuan menggunakan kostum yang sudah dimodifikasikan yaitu baju kebaya pendek, songket silungkang, dan aksesoris di bagian kepalanya. Sedangkan penari laki-laki menggunakan baju kaos putih polos yang diberi *bercak* darah dan celana endong, yang diikat dengan stagen jawa dan untuk kepala menggunakan destar. Properti yang digunakan berupa duit mainan. Konsep isi Tari Ronggeng Sayuik menggambarkan karakter dan unsur filosofis akulturasi Jawa, Minang dan Melayu yang tercermin pada bentuk tarian yang menyajikan pola berkelompok dan

To cite this article:

Geny Rivani, Afifah Asriati, (2023). Koreografi Tari Ronggeng Sayuik di Sanggar Seni Canang Badantiang Sebagai Sajian Wisata Kota Sawahlunto. Saayun: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Tari, V (I), Hal. 01-13. DOI: 10.24036/sy.v1i1.1

senantiasa bergerak bersama dan saling melengkapi. Dengan ciri-ciri yang demikian, tarian ini termasuk dalam jenis tari kreasi.

Kata kunci: Koreografi, Tari Ronggeng Sayuik, Sajian Wisata

Abstract

This study aims to reveal and describe the Choreography of Ronggeng Sayuik Dance at Canang Badantiang Art Studio as a tourist dish in Sawahlunto City. This type of research is qualitative research with descriptive methods. This research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments stationery, cameras, mobile phones and flash drives. Data were collected through literature study, observation, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that Ronggeng Sayuik's choreography process consisted of ideas/themes, exploration, improvisation, and composition. So from the process carried out by the choreographer produces the following aspects of form: motion, space design, upper design, dramatic design, floor design, group composition, equipment and music. Ronggeng Sayuik dance consists of form and content. The concept of Ronggeng Sayuik dance form is group dance. The Ronggeng Sayuik movement originated from the basic movements of Central Java, West Java, Malay and Minang. The names of these movements are Central Java consisting of Ngithing, Nyempurit, Ukel, Kebyok, Ulap-ulap, Galeong, Mayuk, Napak, Mendhak. West Java consists of Kedet, Geduk, Meber, Mereket, Nangreu, Ngaplek, Mungkur, Ukel, Kepret Sorder, Lontang and Geol. Minang consists of Pinantia Tengah, Gelek, Ayun, Merantak, and Lapih Jerami. Malay consists of Lenggang, Liuk, Step kaki, Cicing, Legar, and Gemulai. The accompaniment to the Ronggeng Sayuik Dance is music that is collaborated with 4 ethnicities in accordance with the dance work, namely with talempong, gandang tambua, tasa, sampleong, bass guitar, Javanese khendang, hi hat, keyboard, violin, and canang. The costume used is a modified costume, namely using short kebaya clothes and silungkang songket, then for female dancers using accessories on the head. And male dancers use utid clothes with basic spots and ending pants tied with Javanese stagen and for the head using deta. Ronggeng Sayuik dance uses the property of toy money. The concept of the content of Ronggeng Sayuik Dance describes the character and philosophical elements of Javanese, Minang and Malay acculturation which are reflected in dance forms that present group patterns and always move together and complement each other. With such characteristics, this dance is included in the family of creation dances.

Keywords: Choreography, Ronggeng Sayuik Dance, Tour Offerings



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Pendahuluan

Tari merupakan salah satu bentuk seni yang memiliki peranan penting pada kehidupan manusia karena bisa menyuguhkan berbagai manfaat seperti hiburan dan komunikasi. Dengan memperhatikan kepentingan masyarakat, tumbuh dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan pertumbuhan kebudayaan (Jazuli 1994:1).

Kota Sawahlunto merupakan salah satu kota wisata tambang yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Kota Sawahlunto yang biasa disebut dengan kota kuali ini merupakan salah satu kota bekas tambang tertua di kawasan Asia Tenggara yang dibangun oleh pemerintah Hindi-Belanda pada abad ke-19. Peninggalan tambang batu bara di Sawahlunto telah ditetapkan sebagai Warisan Dunia oleh UNESCO pada tahun 2019, dengan nama "*Ombilin Coal Mining Heritage of Sawahlunto*" (kemendikbud.go.id). Kota Sawahlunto ditetapkan sebagai WT BOS "*Warisan Tambang Batu Bara Ombilin Sawahlunto*" pada tahun 2019 oleh UNESCO karena sudah memenuhi syarat yang ditetapkan.

Setelah diakui oleh instansi yang bertugas untuk melestarikan kebudayaan dunia dan seiring dengan penetapan tersebut, tentu Kota Sawahlunto memiliki tantangan dan keniscayaan untuk menjaganya, dengan terus berinovasi dari berbagai perencanaan terhadap pengembangan bekas tambang Ombilin sebagai warisan dunia. Dalam mewujudkan visi-misi Kota Sawahlunto 2020 yaitu mentransformasikan kota wisata tambang yang berbudaya, dan mengoptimalkan ragam kapasitas lokal melalui pengembangan sumber daya manusia di Kota Sawahlunto sehingga dapat mengembangkan potensi yang ada. Hal ini membuat kesenian menjadi objek yang juga diperhatikan oleh pemerintah khususnya Dinas Pariwisata.

Dari berbagai kesenian yang disajikan di masyarakat, diantaranya seni tari. Seni tari pada hakikatnya sama dengan seni lainnya sebagai sarana ekspresi atau komunikasi. Tari adalah salah satu warisan budaya yang harus dikembangkan sesuai dengan . Pertumbuhan budaya dan masyarakat. Pertumbuhan ini terlihat dengan munculnya banyak karya tari baru yang jadi karya tari kreatif. Tentunya perkembangan tari kreasi baru pada saat ini tidak lepas dengan kiprah para pelaku seni dan sanggar yang ikut serta dalam melestarikan dan mengembangkannya, sehingga koreografinya masih bisa diakui hingga saat ini. Sanggar sangat berperan penting dalam menentukan kemajuan atau kemunduran suatu karya seni. Di Sawahlunto Sanggar seni berkembang dengan baik, ada empat sanggar yang tercatat secara resmi di Dinas Pariwisata di antaranya adalah; Sanggar Permato Hitam, Sanggar Galang Maimbau, Sanggar Malakutanbunian, dan Sanggar Seni Canang Badantiang.

Sanggar Canang Badantiang didirikan oleh bapak Edy Sartono pada tanggal 25 April 2015. Tepatnya beralamat di Garase, Kelurahan Tanah Lapang , Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto. Sanggar Seni Canang Badantiang merupakan sanggar yang sudah lama bekerja sama dengan Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto dan selalu aktif dalam mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan agenda pariwisata. Sanggar Seni Canang Badantiang

sering menjadi perwakilan dari Kota Sawahlunto dalam berbagai event di tingkat nasional maupun internasional. Salah satunya adalah perwakilan kota Sawahlunto di UNESCO, Paris pada tahun 2019. Untuk menjaga agar sanggar ini siap tampil dalam berbagai event, sanggar ini mengadakan kegiatan latihan rutin 2 kali dalam seminggu yang diikuti para penari yang dibagi dari beberapa kelas. Kelas dibagi dalam 3 tingkatan yaitu: Kelas dasar, kelas pemula dan kelas junior. Latihan ini dilatih dengan instruktur tari yaitu Yuliarni, Jerly Novria Sandra dan Mega Yoalnda. Sanggar ini mengadakan Evaluasi Tari pada paket pertahunnya dengan tujuan untuk mendapatkan generasi penerus. Selain itu Sanggar Seni Canang Badantiang juga mengisi acara seperti perkawinan dan event di dalam daerah maupun di luar daerah.

Keunggulan Sanggar Canang Badantiang adalah karya tari yang diciptakan selalu bertepatan kearifan lokal yang ada di Sawahlunto, baik dari segi sejarah ataupun warisan budaya. Sehingga Sanggar ini selalu siap apabila ada Event yang mempromosikan Kota Sawahlunto baik bidang Kebudayaan ataupun Kepariwisata. Sanggar Seni Canang Badantiang memiliki beberapa tarian yaitu: *Tari Galombang*, *Tari Pasambahan*, *Tari Piriang Indang Bajelo*, *Tari Es Lilin*, *Tari Kemilau Songket*, *Tari Lenggok Salingkah*, dan *Tari Ronggeng Sayuik*. Menurut Nerosti (2019:13) Tari merupakan hasil ekspresi manusia berupa gerak yang diekspresikan melalui bagian-bagian tubuh, sehingga menghasilkan ekspresi indah jiwa manusia yang diekspresikan sebagai gerak halus melalui estetika. Indrayuda (2012: 3) berpendapat bahwa tari adalah "suatu kegiatan manusia yang mengekspresikan dirinya lewat gerak dan ekspresi tersebut bisa bercerita atau tidak, bahkan ekspresi ekspresi tersebut punya nilai-nilai, antara lain estetika, logika dan nilai-nilai. nilai etika.

Tari *Ronggeng Sayuik* merupakan tari kreasi baru milik Sanggar Seni Canang Badantiang yang menjadi tari Ronggeng satu- satunya yang ada di Kota Sawahlunto. Tari ini diciptakan pada tahun 2015 oleh Yuliarni salah satu pengurus bidang tari di Sanggar Seni Canang Badantiang yang juga merupakan seniman Kota Sawahlunto. Ide dalam penciptaan koreografi tari *Ronggeng Sayuik* menyangkut dengan potensi sejarah tambang yang ada di Kota Sawahlunto. Yaitu sejarah *orang rantai*, di sebut *orang rantai* karena mereka merupakan tahanan kriminal yang bekerja di tambang dengan tangan, kaki, dan leher yang dirantai. Sejak kehadiran *orang rantai* tersebut di Sawahlunto, Belanda membuat pertunjukan kesenian yang berasal dari pulau Jawa yang bertujuan menghibur para pekerja tambang akibat penatnya bekerja. Belanda mendatangkan sinden, dalang, peralatan wayang, dan Ronggeng (Putri,Z.A, 2022:2).

Tari *Ronggeng Sayuik* berasal dari kata "Ronggeng" yang pada umumnya biasa dikenal sebagai menggambarkan perempuan penghibur, sedangkan kata "Sayuik" adalah kata yang berasal dari bahasa Minang yang berarti panjang yang tidak mencukupi atau memadai, dikarenakan para *orang rantai* memanfaatkan pertunjukan tersebut dengan membuat kegaduhan lalu melarikan diri, sehingga Belanda meniadakan pertunjukan tersebut sehingga pertunjukan itu hanya sesaat (Yuliarni, wawancara, 19 Juni 2023).

Tari *Ronggeng Sayuik* Sanggar Seni Canang Badantiang Kota Sawahlunto memiliki beberapa perbedaan dengan tari Ronggeng yang ada di Indonesia. Contohnya Ronggeng di Sunda yang dijadikan sebuah drama dan disebut juga topeng babakan, yang terdapat satu orang wanita dan satu atau dua orang pria. Semua menggunakan topeng yang menggambarkan beberapa watak, dan musik pengiringnya *rebab, gong, dan kendhang* (LK Ilyas, 2022:1)

Ronggeng di Jawa adalah salah satu tradisi yang berkaitan dengan ritual atau upacara memohon kesuburan tanah. Upacara ini dilakukan sedemikian rupa agar hasil pertanian rakyat melimpah. Karena dikaitkan dengan kesuburan, penari wanita (*ledhek*) dan penari pria (*upasvat*) dalam tarian ini mirip dengan gerakan sepasang kekasih. Tarian tersebut terlihat erotis, namun pada saat itu tarian tersebut hanya sebagai simbol kesuburan. Saat itu penari ronggeng juga didatangkan dari Jawa bersama para pekerja paksa untuk bekerja di perkebunan karet Belanda. Sedangkan penari Ronggeng dibawa ke perkebunan untuk menghibur orang Belanda (Megalia, 2013: 105)

Selanjutnya Ronggeng di Pasaman Sumatera Barat merupakan kesenian yang menggabungkan keahlian berpantun sambil bernyanyi dan menari dalam sebuah pertunjukan dengan diiringi musik berirama Melayu. Dahulu penyanyi/penarinya satu orang laki-laki berpakaian perempuan yang disebut anak ronggeng dan yang lainnya beberapa orang laki-laki (*1_Artikel_Afifah_HUMANUS_Ronggeng.pdf*, n.d.)

Sedangkan tari Ronggeng Sayuik merupakan garapan baru atau tari kreasi baru yang diambil dari kisah zaman dahulu dengan mengkolaborasikan gagasan yang ada pada sejarah. Tari ini tidak bercerita, bertopeng, berpantun, dan bersyair, tetapi yang lebih mengemukakan rayuan wanita penghibur memakai selendang yang merayu penari laki-laki.

Bentuk penyajian Tari *Ronggeng Sayuik* adalah tari kelompok, yang mana pada awal garapan ditarikan oleh 6 penari perempuan yang menjadi penghibur dan 1 penari laki-laki yang menjadi mandor *orang rantai*. Tapi pada saat ini jumlah penari disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan

Bentuk penyajian pada alur satu adalah penari perempuan masuk secara bergantian lalu membuat beberapa pola lantai yang menggambarkan aktivitas wanita penghibur yang menari agar penari laki-laki mandor *orang rantai* terasa tertarik dan ikut menari. Pada alur dua penari laki-laki masuk dengan segenggam uang Rupiah, lalu menari dan sesekali memberikan uang tersebut sebagai tips atau bayaran penari Ronggeng tersebut. Dan terakhir pada alur tiga menggambarkan para penari Ronggeng dan mandor *orang rantai* yang menikmati acara tersebut hingga menjelang subuh dengan bahagia.

Gerak yang digunakan dalam tari *Ronggeng Sayuik* adalah gerak murni dan maknawi yang disesuaikan dengan kebutuhan konsep garapan. Pada tari *Ronggeng Sayuik* ini terdapat 49 gerak yang berasal dari kolaborasi ragam gerak dasar Jawa, Melayu dan Minang dikarenakan latar belakang etnis para *Orang Rantai* dan *Penari Ronggeng* zaman dahulu

sehingga bisa lebih terkonsep sesuai dengan sajian wisata dan masyarakat kota Sawahlunto yang Multikultural. Tarian ini menggunakan properti selendang yang sudah dijahitkan ke rok penari dan duit mainan. Gerakan dalam tarian ini dilakukan secara bervariasi dengan arah hadap yang berbeda pada setiap motif gerak. Kostum yang digunakan adalah kebaya kreasi yang berwarna hijau dan merah dan tidak membuat anggota tubuh terganggu saat menarikan walaupun memegang selendang. Musik dalam tari *Ronggeng Sayuik* ditata untuk mempertegas gerak, dengan alat musik seperti *kendhang jawa, talempong, canang, hi hat, tasa, sampelong, biola, bass dan, keyboard*.

Hal ini membuat tari ini menjadi objek yang diperhatikan oleh pemerintah khususnya Dinas Pariwisata. Tari *Ronggeng Sayuik* menjadi salah satu sajian seni wisata di Kota Sawahlunto. Tari ini sering ditampilkan pada acara-acara besar seperti penyambutan tamuterhormat dan sering mengisi acara baik pertunjukan dalam daerah maupun luar daerah. Seperti Acara Pesona Sawahlunto Promotion Trip 2016, ICON INACRAFT 2016, Festival Lengkisau 2017, Acara KPU Sawahlunto 2-18, Festival Pertunjukan seni Provinsi Sumatra Barat 2018, Peliputan CNN dalam program Inside Indonesia Episode Sawahlunto Kota Wisata 2019, Finish Tour De Singkarak 2019, Festival Gepark Merangin Expo 2019, Festival Pekanbaru Bandara Melayu 2021, Sawahlunto International Songket Carnaval (SISSCA 2021) dan Seminar Edukai Pelindungan Cagar Budaya 2023, dan juga mengisi acara pesta pernikahan orang Jawa yang berada di Kota Sawahlunto. Dengan tema dan penggarapan koreografi yang menggambarkan kisah di zaman kolonial Belanda sehingga Kota Sawahlunto bisa ditetapkan sebagai warisan dunia, dan merupakan akulturasi dari etnik Minang, Jawa, dan Melayu sehingga memiliki nilai jual yang baik sehingga cocok sebagai sajian wisata di Kota Sawahlunto.

Menurut Soedarsono (2010:271-277) membahas tentang seni pertunjukan di Negara-negara yang sedang berkembang, fungsi seni pertunjukan sebagai sajian estetik yang tumbuh subur dan berkembang adalah seni pertunjukan yang ditampilkan untuk pariwisata. Terjadi perubahan kreasi dalam suatu seni pertunjukan wisata sebagai *art by metamorphosis* yang telah mengalami perubahan yang sangat berbeda dari seni yang diciptakan untuk kepentingan masyarakat setempat yang disebut sebagai *art destination*.

Tari *Ronggeng Sayuik* memiliki keunikan di segi Koreografi sehingga cocok sebagai seni wisata di kota Sawahlunto, karena memiliki bentuk penyajian yang menarik, baik segi penataan gerak, pengolahan kostum, pengolahan musik, dan pengolahan pola lantai. Serta tema yang menggambarkan kisah di zaman kolonial Belanda sehingga Kota Sawahlunto bisa ditetapkan sebagai warisan dunia sehingga memiliki nilai jual wisata yang baik dan cocok dengan kota Sawahlunto yang memiliki visi-misi Kota Wisata Tambang yang Berbudaya. Tari ini termasuk tari kreasi yang selalu di minta konsumen khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2014:4), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang didapat dari data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau perilaku orang yang diamati. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh perangkat pendukung seperti alat tulis, kamera, handphone dan memory stick. Data dalam penelitian ini memakai data primer dan sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pemikiran Miles dan Huberman (Moleong, 2014: 91), meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Koreografi Tari *Ronggeng Sayuik*

Berdasarkan proses koreografi yang telah diuraikan diatas, maka dapat dijelaskan bentuk garapan koreografinya. Koreografi tari *Ronggeng Sayuik* dapat dilihat dari elemen atau unsur koreografi yang dikemukakan oleh Soedarsono (1977) dalam Nerosti (2021) yaitu gerak, desain atas, dinamika, desain dramatik, kostum, iringan musik dan komposisi kelompok.

Gerak tari *Ronggeng Sayuik* diciptakan oleh koreografer memadukan unsur gerak dasar pada tari Jawa Barat, Jawa Tengah, Melayu, dan Minang. Dalam tari *Ronggeng Sayuik* memakai gerak murni dan maknawi. Gerak yang digunakan juga memiliki sifat dinamis meski tetap terkesan tegas. Tari *Ronggeng Sayuik* ini merupakan bentuk tari kreasi baru yang gerakannya dipilih oleh koreografer melalui ide atau inspirasi dari aturan atau teori yang sudah ada dengan mengkolaborasikan beberapa etnik seperti Jawa, Melayu dan Minang karena kebutuhan dalam garapan sehingga menjadi sebuah sajian yang utuh. Gerak dari Jawa Tengah terdiri dari *Ngithing, Nyempurit, Ukel, Kebyok, Ulap-ulap, Galeong, Mayuk, Napak, Mendhak*. Gerak dari Jawa Barat terdiri dari *Kedet, Geduk, Meber, Mereket, Nangreu, Ngaplek, Mungkur, Ukel, Kepret Sorder, Lontang* dan *Geol*. Gerak dari Minang terdiri dari *Pitunggua Tangah, Gelek, Ayun, Merantak*, dan *Lapiah Jerami*. Dan Gerak dari Melayu terdiri dari *Lenggang, Liuk, Step kaki, Cicing, Legar*, dan *Gemulai*.

Struktur penyajian gerak Tari *Ronggeng Sayuik* :

a. Gerak Introduksi (bagian awal)

Pada bagian ini penari putri 4 orang berada disudut belakang panggung berjalan perlahan memasuki panggung dan 2 penari disudut kiri panggung yang masuk setelah penari 4 melakukan 1x8 gerak , pada bagian ini suasana sangat tenang dan sangat diperlukan penghayatan penari. Gerak yang dipakai pada bagian ini adalah gerak murni.

Pada Introduksi ini terdapat 8 gerak dengan ragam gerak dasar yang digunakan adalah *kebyok, geol, genjot, mereket, mayuk, meber, pitunggua, kepret, sodor*. Pada bagian ini merupakan bagian yang mengeskspresikan karakter dari para penari rongeng.

b. Gerak Bagian 1

Penari perempuan mulai melakukan gerak rampak, gerak yang digunakan pada bagian ini adalah gerak murni dengan suasana pada bagian awal ini adalah gembira, diutamakan pada karakter penari ronggeng yang genit untuk menarik pria. Gerak yang dipakai dalam Bagian 1 ini adalah 7 gerak yang memakai ragam gerak dasar yang digunakan adalah *meber, kebyok* dan *lontang*. Pada bagian ini merupakan bagian yang menggambarkan kebahagiaan dan kebersamaan para penari ronggeng yang mulai mencari perhatian para *orang rantai* dan mandor.

c. Gerak Bagian 2

Pada bagian ini lebih dominan gerak jawa dengan suasa mesih gembira, pada bagian ini penari laki-laki masuk secara free dan banyak melakukan gerak secara free dengan karakter penari sangat tertarik kepada penari wanita. Pada bagian gerak yang digunakan adalah gerak murni dan maknawi. Penari pria masuk dengan memegang duit mainannya. Pada Bagian 2 ini terdapat 15 motif gerak yang memakan ragam gerak dasar yang digunakan adalah *mungkur, meber, galatiak, uke, pitunggua, genjot, mayuk, mereket, ngithing, nangreu, ulap-ulap, ngaplek*, dan *geol*. Pada bagian ini menggambarkan penari laki-laki yang mulai masuk dan mulai untuk menggoda penari perempuan atau ronggeng dengan suasana gembira.

d. Gerakan Bagian 3

Gerak pada Bagian 3 merupakan masuknya gerak melayu yang diawali dengan lenggang. Gerak yang dipakai adalah gerak murni yang mana pada bagian ini penari laki-laki mesih ikut, disini penulis tidak memasukan foto penari laki-laki disetiap gerak, dikarenakan sanggar sudah tidak memiliki penari laki-laki, dan penulis mencoba mencari pengganti sebagai ilustrasi agar terlihat sedikit jelas. Gerak yang dilakukan penari laki-laki dan perempuan dilakukan rampak dan sama. Pada edegan 3 ini terdapat 8 gerak yang memakai ragam gerak dasar yaitu *maleggang, lontang, ganjot, lapiah jarami, ulap-ulap, step dan ngaplek*. Pada bagian ini merupakan bagian yang menggambarkan para penari laki-laki dan perempuan mulai menari yang menikmati suasana yang tercipta dengan suasana melayu.

e. Gerak Bagian 4 (menuju ending)

Pada bagian ini di awal gerak penari laki laki keluar, gerak yang digunakan adalah gerak murni dan gerak dilakukan dengan suasana sedikit kacau dan cepat. Terdapat 5 motif gerak pada bagian ini yang memakai ragam gerak dasar yaitu *ulap-ulap*,

pitunggua, step, dan ngaplek. Pada bagian ini suasana tari masih gembira tetapi cepat, tidak ada yang digambarkan secara fokus tetapi lebih ke suasana gembira saja,

f. Ending (klimaks tari)

Pada bagian ini merupakan akhir tari dengan gerak murni yang memiliki suasana kacau dan cepat semua penari melakukan gerak rampak dan melakukan gerak dengan volume yang besar. pada bagian ini terdapat 6 motif gerak yang menggunakan ragam gerak dasar *ulap-ulap, pitunggua, step* dan *ngaplek*. Pada bagian ini tidak menggambarkan alur tari secara fokus, tetapi lebih memfokuskan kegembiraan dan kekompakan para penari.

Dalam bentuk koreografi tari, harus memperhatikan dinamika atau tenaga dalam melakukan gerak tari seperti intensitas, tekanan, dan kualitas. Pada intensitas dan tekanan banyak terdapat pada bagian introduksi dan ending. Sedangkan intensitas sedikit terdapat pada bagian 2 dan bagian 3. Dinamika yang digunakan pada *Ronggeng Sayuik* dominan pada intensitas banyak dan tekanan banyak.

Suasana dramatik pada tari *Ronggeng Sayuik* adalah kerucut tunggal yang mana pada Introduk diawali dengan suasana tenang, dimana suasana awal masuk 4 penari dengan menutup muka lalu berjalan tenang yang mengekspresikan wanita ronggeng pada saat itu. Lalu berlanjut pada bagian 1 tarian, yang menggambarkan suasana gembira, yang masih mengekspresikan wanita ronggeng menari nari dengan centil dan menggoda yang menggambarkan suasana kegembiraan hiburan pada saat itu. Pada bagian 2 masuklah penari laki-laki (mandor/orang rantai), dan terjadilah desain dramatik sawer-menyawer pada saat itu dengan dibantu properti duit mainan. Dilanjutkan dengan Bagian 3 yang di mulai dengan lenggang melayu, secara detail tidak pada Bagian ini tidak menggambarkan peristiwa secara rinci, tetapi menggambarkan kebersamaan penari pada saat itu menari semangat dan gembira, koreografer mengatakan adanya bagian melayu pada tari ini dikarenakan orang rantai ada yang berasal dari daerah melayu, untuk itu ditambahkan sebagai pemanis karya (Yuliarni, wawancara 19 Juni 2023). Pada bagian 4 atau bagian menuju ending juga tidak memperhatikan secara fokus menggambarkan kejadian pada saat itu, tetapi masih dengan suasana gembira dan penuh semangat yang muai semakin naik, dan di bagian awal ini lah penari laki laki mulai keluar. Dan pada bagian 5 atau ending tari juga tidak memperlihatkan jelas peristiwa tari tetapi suasana tari semakin naik gembira, kacau dan penuh semangat. Dapat disimpulkan bahwa desain dramatik tari *ronggeng sayuik* adalah kerucut tunggal.

Desain lantai merupakan garis yang dilalui oleh penari diatas lantai dan adanya farmasi kelompok yang dibuat oleh penari dalam tarian kelompok. Dalam Tari *Ronggeng Sayuik* ini terdapat 38 macam bentuk pola lantai yang dikembangkan oleh

garis lurus dan lengkung. Desain lantai yang dominan digunakan pada tari *Ronggeng Sayuik* adalah garis lurus. Pada bentuk pola lantai yang digunakan dominan trapesium dan segi enam.

Desain komposisi kelompok Tari *Ronggeng Sayuik* masing-masing bagiannya terdapat desain kelompok yang berbeda-beda yaitu; a) Pada gerakan Bagian 1 ragam 4 desain yang terlihat adalah desain berimbang *balance*, karena para penari melakukan gerakan yang sama terlihat pada bentuk tangan yang sama-sama ke atas. Namun saja posisi penari berada di level yang berbeda, b) Pada gerak Bagian 1 ragam 1 dilakukan dengan cara serempak *union*, dikarenakan penari melakukan gerakan yang sama, c) Pada gerakan bagian 2 ragam 7 desain yang digunakan adalah bergantian (*canon*), dikarenakan pada gerakan ini dilakukan secara bergantian, d) Pada gerakan bagian 3 ragam 4 dan 5 terlihat penari menggunakan desain selang-seling *alternate*, dilihat dari bentuk pola lantai yang digunakan yaitu merupakan desain selang-seling, dan gerakan-gerakan yang dilakukan secara bergantian, e) Pada gerakan bagian 3 ragam 4 dan 5 penari juga menggunakan desain terpecah *broken*, dilihat dari bentuk pola lantai yang digunakan yaitu penari saling membuat kelompoknya masing-masing.

Berdasarkan keterangan dari komposisi kelompok pada tari *Ronggeng Sayuik* terdapat 5 macam yaitu, komposisi serempak, komposisi kelompok berimbang, komposisi kelompok terpecah, komposisi kelompok bergantian dan komposisi kelompok selang-seling.

Kostum yang digunakan merupakan kostum yang sudah dimodifikasikan yaitu menggunakan baju kebaya pendek dan songket silunggang, kemudian untuk penari perempuan menggunakan aksesoris di bagian kepalanya. Dan penari cowok menggunakan baju kaos putih polos yang di beri bercak darah dan celana endong yang diikat dengan stagen jawa dan untuk kepala menggunakan detar.

Iringan pada Tari *Ronggeng Sayuik* adalah musik yang dikolaborasikan dengan 4 etnis sesuai dengan garapan tari, yaitu dengan alat musik *talempong, gandang tambua, tasa, sampelong, gitar bass, khendang jawa, hi hat, keyboard, biola*, dan *canang*. Tari *Ronggeng Sayuik* menggunakan properti duit mainan.

Pembahasan

Tari *Ronggeng Sayuik* merupakan garapan tari kreasi baru yang penyajiannya digarap berdasarkan kisah tambang batu bara zaman dahulu di Kota Sawahlunto, sehingga cocok dijadikan sebagai sajian wisata dan dipertunjukkan pada acara formal dan non-formal. Setelah mengamati secara koreografi tari *Ronggeng Sayuik* ini dapat dipastikan termasuk kedalam golongan tari kreasi yang pengembangan gerak yang sudah ada dan mendasar. Menurut Soedarsono dalam Akhirta (2015:66) pengetahuan komposisi yang lazim disebut pengetahuan koreografi, adalah pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang koreografi

dari sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkannya pada satu program pertunjukan.

Pengembangan gerak tersebut dapat dilihat dari bentuk pola garapan yang di dasari dengan 49 gerak dasar dari hasil kolaborasi ragam gerak dasar Jawa Tengah, Jawa Barat, Minang dan Melayu. Sebagaimana menurut Setiawati (2008:173) tari kreasi merupakan tarian ada dasarnya memiliki pola tradisi yang aturannya sudah baku dengan mengkreasikan tari tradisional ke dalam bentuk baru.

Gerak yang dipakai pada garapan ini adalah gerak murni dan maknawi, pada ragam gerak tersebut ada yang dilakukan secara tidak berulang namun berbeda disetiap pembagian alur tari. Adapun pada garapan tari ini memiliki aspek desain atas. Pada desain ini terlihat bentuk desain atas terbagi secara merata namun lebih dominan ke desain bersudut, lengkung dan horizontal. Pada desain lantai dominan yang digunakan adalah garis lurus . Pada bentuk pola lantai yang digunakan adalah trapesium dan segi enam.

Pada tari *Ronggeng Sayuik* terdapat garapan unsur dinamika, dimana unsur ini memperhatikan pada intesitas gerak, intesitas gerak, tekanan gerak dan kualitas gerak. Sedangkan tari *Ronggeng Sayuik* dominan menggunakan intesitas banyak dan tekanan baNyak. Adapun pada kualitas dominan pada kualitas sedang. Dalam tari ini tentunya memiliki desain dramatik, yang mana jenis desain dramatiknya adalah kerucut tunggal. Pada unsur komposisi dalam tari *Ronggeng Sayuik* terdapat 5 macam komposisi kelompok, yaitu berimbang, serempak, bergantian, selang seling dan terpecah. Koreografer juga memperhatikan pada bagian kostum yang digunakan pada saat pertunjukan tari *Ronggeng Sayuik* yaitu bagi penari perempuan menggunakan kebaya pendek, jarit/kodek dengan songket silunggang, ekor-ekor jawa, anting ,mutiara emas, tusuk bambu, akar-akar, bros , gunung dan melati. Sedangkan penari laki-laki menggunakan baju putih dengan bercak darah, celana endong, rompi warna hitam, ikat pinggang (stagen jawa), dan ikat kepala (desta) .

Pada penyesuaian properti pada perempuan menggunakan selendang kreasi ,dan untuk penari laki laki menggunakan duit mainan. Pada garapan iringan tari *Ronggeng Sayuik* ini juga memperhatikan fungsi pada iringan tari tersebut seperti iringan musik yang membentuk suasana, pengatur tempo dan memunculkan inspirasi. Adapun alat musik yang digunakan adalah talempong, khendang jawa, keyboard, tasa, tambua,biola,gitas bass, sampelong, hi hat, dan canang.

Oleh sebab itu tari *Ronggeng Sayuik* bersumber dari pengembangan ragam gerak dasar yang sudah ada dengan mengkolaborasikan beberapa etnis yang ada, namun dikembangkan sehingga lebih menarik dan sesuai dengan konsep garapan koreografer ,yaitu menggambarkan kembali kisah tambang zaman dahulu yang di kemas jelas dengan bentuk aslinya dalam sebuah karya tarian sehingga dapat disajikan sebagai sajian wiata di Kota Sawahlunto. Menurut Soedarsono (2010:123-125) dalam kehidupan masyarakat tari

memiliki fungsi utama (primer) yaitu fungsinya sebagai upacara, hiburan, dan pertunjukan. Dari beberapa fungsi tari diatas tentunya memiliki ikatan yang kuat dengan seni wisata.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa proses koreografi *Ronggeng Sayuik* terdiri dari ide/tema, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Maka dari proses yang dilakukan koreografer menghasilkan aspek bentuk sebagai berikut: gerak, desain ruang, desain atas, desain dramatik, desain lantai, komposisi kelompok, perlengkapan dan musik. Tari *Ronggeng Sayuik* terdiri dari bentuk dan isi. Konsep bentuk tari *Ronggeng Sayuik* adalah tari kelompok. Gerak *Ronggeng Sayuik* bersumber dari gerak dasar Jawa Tengah, Jawa Barat, Melayu dan Minang. Nama-nama gerak tersebut adalah Jawa Tengah terdiri dari *Ngithing, Nyempurit, Ukel, Kebyok, Ulap-ulap, Galeong, Mayuk, Napak, Mendhak*. Jawa Barat terdiri dari *Kedet, Geduk, Meber, Mereket, Nangreu, Ngaplek, Mungkur, Ukel, Kepret Sorder, Lontang* dan *Geol*. Minang terdiri dari *Pitunggua Tengah, Gelek, Ayun, Merantak*, dan *Lapiah Jerami*. Melayu terdiri dari *Lenggang, Liuk, Step kaki, Cicing, Legar*, dan *Gemulai*.

Iringan pada Tari *Ronggeng Sayuik* adalah musik yang dikolaborasikan denan 4 etnis sesuai dengan garapan tari, yaitu dengan alat musik *talempong, gandang tambua, tasa, sampelong, gitar bass, khendang jawa, hi hat, keyboard, biola*, dan *canang*. Kostum yang digunakan merupakan kostum yang sudah dimodifikasikan yaitu menggunakan baju kebaya pendek dan songket silungkang, kemudian untuk penari perempuan menggunakan aksesoris di bagian kepalanya. Dan penari cowok menggunakan baju utid dengan bercak dasar dan celana ending yang diikat dengan stagen jawa dan untuk kepala menggunakan deta. Tari *Ronggeng Sayuik* menggunakan properti duit mainan.

Konsep isi Tari *Ronggeng Sayuik* menggambarkan karakter dan unsur filosofis akulturasi Jawa, Minang dan Melayu yang tercermin pada bentuk tarian yang menyajikan pola berkelompok dan senantiasa bergerak bersama dan saling melengkapi. Dengan ciri-ciri yang demikian, tarian ini termasuk dalam rumpun tari kreasi.

Referensi

1_Artikel_Afifah_HUMANUS_Ronggeng.pdf. (n.d.).

Asriati. Afifah. (2005). *Ronggeng Sebagai Hasil Akulturasi Dan Perkembangannya Di Pasaman*. Universitas Negeri Padang: Fakultas Bahasa dan Seni,

Indrayuda. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang:UNP Press.

Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.

-
- Kurniati Ilyas (2020) , Nilai- Nilai Kearifan Lokal Kesenian Ronggeng Sakabek Arek Di Kanagarian Persiapan Simpang Timbo Abu Kecamatan Talamau Pasaman Barat, *Jurnal Sendratasik UNP*,9,(4).
- Meigalia Eka (2013). Ronggeng di Minangkabau. *Jurnal Elektronik Wacana Etnik. Universitas Andalas Publisher*.4 (2). 101-110.
- Nerosti. (2019). *Metafora Tari Dalam Pendidikan*. Padang, Sukabina Press
- Nerosti. (2021). *Mencipta dan Menulis Skripsi Tari*. Depok: Rajawali Press.
- Nerosti. (2022). *Kajian Seni Pertunjukan dalam Pariwisata*. Padang: SukabinaPress
- Putri, Z.A. (2022). Kehidupan buruh tambang di Sawahlunto (1892-2018). *Jurnal*. Universitas Batanghari Jambi.
- Rahmida Setiawati. (2008). *Seni Tari jilid I*. Jakarta: Depdiknas.
- Soedarsono, RM. (1977). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta. Lagaligo
- Soedarsono, RM. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University